

DI BAWAH PAYUNG HABIB: SEJARAH, RITUAL, DAN POLITIK TAREKAT SYATTARIYAH DI PANTAI BARAT ACEH

Sehat Ihsan Shadiqin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,

Banda Aceh, Indonesia

Email: sehatihsan@ar-raniry.ac.id

Diterima tgl, 03-03-2017, disetujui tgl 03-04-2017

Abstract: This article looks at the development of Sufism in the form of Sufi orders (tarekat) in contemporary Aceh, notably Syattariah order (Tarekat Syattariyah). Syattariah order has a strong foundation in the history of Islam in Aceh. A great Acehnese scholar, Abdurrauf As-Singkili is the figure who spread this order in the archipelago. One of the centers of the development of the Syattariyah order in contemporary Aceh is Nagan Raya with Habib Muda Seunagan as the main leader. Syattariah grows rapidly under his influence by forming a special formula that is very preferential to the local culture. His role is evident in the term "join under Habib's umbrella" held by his congregation. However, the new development of the Syattariyah order also raises some accusations against its practice, as it is considered contrary to the teachings of Islam in general. Accusation of being a heresy and contrary to Islam, as "Salek Buta" not infrequently addressed. I conducted observations, interviews and obtained various documents related to the research. I have come to the conclusion that the Syattariah order in Nagan Raya has grown according to what they believe and practice. Congregations believe that the allegations conveyed are incompatible with reality and do not represent what they think. The Syattariyah order persists due to the strong support of family networks, the great role in the formation of indigenous peoples, and the political role in government played by the elite.

Abstrak: Artikel ini melihat perkembangan tasawuf dalam wujud tarekat di Aceh kontemporer, khususnya Tarekat Syattariyah. Tarekat ini memiliki dasar yang kuat dalam sejarah Islam di Aceh. Seorang ulama besar Aceh, Abdurrauf As-Singkili adalah tokoh yang menyebarkan tarekat ini di Nusantara. Salah satu pusat perkembangan Tarekat Syattariyah di Aceh kontemporer adalah Nagan Raya dengan tokoh utamanya Habib Muda Seunagan. Beliau menjadikan tarekat ini berkembang pesat dengan membentuk sebuah formula khusus yang sangat khas dengan budaya setempat. Peran ini nampak jelas dengan istilah "bergabung di bawah payung Habib" bagi jamaahnya. Namun demikian, perkembangan baru Tarekat tersebut juga menimbulkan beberapa tuduhan terhadap prakteknya dianggap bertentangan dengan ajaran Islam secara umum. Tidak jarang tarekat ini dituduh sebagai ajaran sesat dan bertentangan dengan Islam, dengan sebutan "salek buta". Saya melakukan observasi lapangan, menggelar sejumlah wawancara dan mendapatkan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian. Saya berkesimpulan bahwa Tarekat Syattariyah di Nagan Raya telah berkembang dengan apa yang mereka yakini dan amalkan. Bagi jamaah tarekat Syattariyah tuduhan kepada tarekat ini dianggap tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak mewakili apa yang mereka pikirkan. Tarekat Syattariyah dapat eksis karena adanya dukungan yang kuat dari jaringan keluarga, peran yang besar dalam pembentukan masyarakat adat, dan peran politik di pemerintahan yang dimainkan oleh elitnya.

Keywords: Tarekat di Aceh, tarekat Syattariyah, Habib Muda Seunagan, pelekueng

Pendahuluan

“Salek buta” merupakan istilah yang sudah sangat dikenal di Aceh. Terminologi ini dikaitkan dengan ritual agama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berbeda dengan ritual umum masyarakat Aceh. Kelompok “salek buta” membaca frase-frase yang tidak lazim dalam ritual agama di Aceh dengan cara atau gaya yang berbeda dengan umat Islam di Aceh pada umumnya. Mereka lantas disebut “buta” karena apa yang mereka baca dan kerjakan tidak memiliki sumber yang jelas dalam sejarah agama atau disebut dengan bid’ah.¹ Bahkan “salek buta” lebih buruk dari bid’ah karena banyak ritual yang mereka lakukan sudah mengarah kepada syirik dan kufur, yakni menuhankan sesuatu selain Allah sehingga ritual itu sudah berada di luar jalur kebenaran Islam.

Pada 14 Januari 2016 harian Serambi Indonesia yang terbit di Banda Aceh memuat sebuah berita tentang klaim kesesatan kelompok salik buta ini. Wakil Bupati Aceh Barat Daya (Abdya) saat itu mengeluarkan instruksi yang menyatakan bahwa di daerahnya terdapat empat organisasi / kelompok umat Islam yang diduga sesat dan meyimpang dari Islam.² Salah satu dari kelompok ini adalah jamaah Salek Buta yang berafiliasi dengan tarekat Syattariyah. Jamaah ini berkembang di Desa Ie Lhob, Kecamatan Tangan-Tangan, Abdya. Mereka ditenggarai sering melakukan zikir-zikir tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam *mainstream*. Oleh sebab itu mereka divonis telah melenceng dari ajaran Islam yang benar yang dianut atau diikuti oleh berbagai umat Islam lain di Aceh.

Dalam “daftar aliran sesat dan atau diduga sesat” yang dipublikasi oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh “Salek Buta” belum dimasukkan sebagai salah satu aliran sesat. Statusnya dianggap masih belum jelas dan masih perlu pendalaman lagi.³ Namun demikian, dalam banyak pandangan sosial masyarakat, salek buta adalah sebuah praktek yang “sesat” dari ajaran Islam yang benar dan mereka yang melakukan atau mengikuti ajaran tersebut sudah tidak lagi menjalankan ajaran Islam sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah, bahkan mereka bisa disebut telah keluar dari agama Islam.⁴

Dalam pengalaman saya di lapangan, ketika masyarakat menyebut “salek buta”, mereka mengarah kepada praktek tarekat Syattariyah, terutama yang berkembang di Desa Pelekueng, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Di sana berkembang tarekat Syattariyah sejak masa penjajahan Belanda di Aceh.⁵ Karena pusatnya di desa Pelekueng, banyak orang juga mengatakan dengan sebutan “tarekat Pelekueng”. Istilah ini mengindikasikan peran penting Pelekueng dalam perkembangan tarekat Syattariyah di sana. Sehingga jika mereka menemukan praktek tarekat yang sama yang terjadi di daerah lain di Aceh, mereka menganggap memiliki afiliasi dengan Peulekung.

¹ Misri A. Muchsin, “Salik Buta Aliran Tasawuf Aceh Abad XX”, *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 42, No. 1, 2004, hal. 175-198.

² “Bupati Abdya stop kegiatan empat aliran diduga sesat”, *Serambi Indonesia*, 14 Januari 2016.

³ “Daftar aliran di Aceh” *Serambi Indonesia*, 05 Februari 2016.

⁴ Istilah ini sudah berkembang lama dan timbul tenggelam. Kelompok yang “dituduh” sebagai salik buta bukan hanya Syattariyah di Nagan Raya, namun ada beberapa kelompok lain di Aceh. Lihat misalnya, “Dinyatakan Sesat, Aliran Sekte Salek Buta Masih Resahkan Aceh”, <https://goo.gl/5GLYsa>

⁵ Sammina Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Tharekat Syattariyah*, Jawa Barat: Karya Sukses Sentosa, 2009.

Beberapa peneliti ikut menguatkan klaim ini. Yang paling tua tentu saja kalim Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Teungku Penadok di Nagan Raya mengajarkan *ileume salek*.⁶ Hurgronje yang mendasari tulisannya pada informasi yang diberikan narasumbernya di Aceh Besar tidak pernah mengklarifikasi dan atau mencoba melihat lebih jauh tentang kelompok ini, bagaimana dan seperti apa perkembangannya. Tulisan Hurgronje ini pula yang kemudian dikutip oleh banyak penulis sesudahnya bahkan hingga sekarang. Kondisi ini didukung pula oleh pandangan sosial kebanyakan masyarakat di Aceh yang menganggap kelompok tarekat Syattariyah di Nagan Raya sebagai penganut Salek buta yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kata “salek buta” sendiri tidak pernah disebutkan oleh kelompok jamaah tarekat Syattariyah di Nagan Raya untuk diri mereka sendiri. Seperti organisasi keagamaan manapun yang ada di dunia ini, mereka akan mengatakan pandangan religius mereka “sah” atau sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh para Nabi dan para ulama. Perbedaan yang terjadi antar kelompok tidak serta-merta menjadikan kelompok yang berbeda tersebut salah atau sesat. Apalagi dalam kenyataannya bukan hanya dalam tarekat, namun dalam berbagai pandangan keagamaan Islam memberikan peluang untuk saling berbeda dan mengembangkan perbedaan tersebut dalam beragama.

Oleh sebab itu dalam penelitian yang saya lakukan di sana, mereka sangat tidak sepakat dengan praktik “salek buta” dan apalagi kalau “salek buta” tersebut dinisbahkan kepada kelompoknya. Jamaah tarekat ini merasa apa yang mereka lakukan adalah sebuah hal yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Mereka mendapatkan ajaran tersebut dari seorang ulama yang diakui keilmuannya dan diakui pula kesalihannya. Tarekat Syattariyah yang mereka anut juga merupakan salah satu tarekat yang muktabarah di Indonesia dan tersebar di seluruh Indonesia berkat peran penting ulama besar Aceh, Abdurrauf al-Singkili. Dengan demikian saat tidak tepat mengatakan tarekat Syattariyah sebagai kelompok salek buta.

Merujuk pada kenyataan di atas, nampak bahwa frase “salek buta” menjerus pada kelompok tarekat Syattariyah di Nagan Raya, sementara jamaah tarekat Syattariyah sendiri mereka mereka bukan kelompok yang dimaksud. Penelitian ini akan mencoba menelusuri mengapa tarekat Syattariyah Nagan Raya dikaitkan dengan “salek buta”? Bagaimana genealogi keilmuan tarekat tersebut menurut keyakinan pengikutnya?; mengapa ritual tarekat Syattariyah di Nagan Raya dianggap menyimpang dari ajaran Islam? Bagaimana jamaah tarekat Syattariyah memaknai apa yang mereka lakukan?; mengapa tarekat Syattariyah di Nagan Raya tetap berkembang dan diikuti oleh banyak jamaah? Bagaimana mereka bisa bertahan?

Secara umum penelitian ini akan berusaha menjelaskan bagaimana gerakan tarekat Syattariyah di Nagan Raya hidup dan bertahan di tengah berbagai tuduhan sesat yang diberikan banyak pihak kepadanya. Melalui penelitian ini saya akan memperoleh sebuah narasi yang komprehensif tentang apa dan bagaimana tarekat Syattariyah di Nagan Raya eksis dengan apa yang mereka amalkan dan mereka yakini. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana pandangan jamaah tarekat pada diri mereka sendiri dan

⁶ Cristiaan Snouck Hurgronje, *The Achehnese II*, Leiden: E.J.Brill, 1906, hal. 14.

bagaimana argumen yang mereka bangun tentang berbagai tuduhan yang dialamatkan kepada kelompok tarekat ini.

Tarekat Syattariyah di Aceh

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang paling populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah pimpinan Ratu/Sultanah. Hal ini tidak lain karena pengaruh dari seorang ulama besar asal Singkil yang bernama Abdurrauf As-Singkili. Beliau menghabiskan masa 19 tahun di Jazirah Arab untuk belajar berbagai macam ilmu agama Islam, terutama hukum Islam dan tasawuf. Ia berangkat dari Aceh ke Arabia sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menghabiskan waktu 19 tahun di sana untuk belajar aneka macam ilmu keislaman. Di Madinah, Abdurrauf belajar kepada Ahmad al-Qushashi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/1660 M, dan juga kepada khalifah dari al-Qusyasyi yakni Ibrahim al-Kurani. Dari al-Qushashi ia belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya. Sebagai tanda selesainya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, al-Qushashi menunjuknya sebagai khalifah dalam tarekat Syattariyah dan tarekat Qadiriyyah. Perjalannya ke Arab memang tercatat dengan baik. Dalam catatannya ia mengatakan telah mengunjungi berbagai negeri dan menjumpai banyak sekali ulama untuk belajar ilmu agama. Setelah sekian lama ia juga menghabiskan waktu untuk mengajarkan ilmu agama Islam dalam berbagai kesempatan. Namun dari sekian banyak gurunya di sana ada dua orang gurunya yang paling berpengaruh dalam berbagai ilmu keislaman, yakni Al-Kurani dan al-Qusyasyi. Dari dua orang guru ini pula beliau mendapatkan ijazah beraneka ragam ilmu tarekat kepadanya, seperti Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Naqsyabandiyah, dan tentu saja tarekat Syattariyah. Namun diantara sekian banyak tarekat yang diterima dari gurunya, Abdurrauf nampaknya hanya mengembangkan satu tarekat saja di Aceh, yakni tarekat Syattariyah.⁷

Setelah pulang ke Aceh, beliau langsung menjadi orang penting di kerajaan Aceh Darussalam. Saat ia pulang kerajaan masih belum memiliki seorang pengganti Nuruddin Ar-Raniry yang telah kembali ke India karena kalah debat dengan Saiful Rijal dalam pembahasan *wahdatul wujud*.⁸ Sementara kita juga belum mendapatkan informasi yang cukup tentang sosok Saiful Rijal, apakah ia mendapatkan kedudukan sebagai Syaikhul Islam setelah mengalahkan Nuruddin ataukah ia kembali ke daerah asalnya, Sumatera Barat. Namun yang pasti ketika Abdurrauf diangkat menjadi *Syaikhul Islam*, sumber sejarah tidak menyebut kalau ia menggantikan seseorang di kerajaan Aceh. Ini berarti di sana memang sedang tidak ada orang yang menduduki jabatan Syaikhul Islam menggantikan Nuruddin Ar-Raniry.

Sejarah mencatat kalau Kerajaan Aceh Darussalam adalah kerajaan yang sangat komit dan tergilagila dengan tasawuf. Sehingga banyak istilah dalam pemerintahan dan tata kota menggunakan istilah tasawuf. Di penghadapan istana sultan dinamai dengan *Darul Kamal*, sungai di taman istana bernama *Darul 'Isyqi*, benteng istana disebut *Kota Khalwat*,

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara-Timur Tengah Abad XVI-XVII*, Bandung: Mizan, 1997.

⁸ Takeshi Ito, "Why did Nuruddin Ar-Raniry leave Aceh in 1054 H?" *Bijdragen tot Tall-, Land en Volkenkunde (BKD)*, 1987, hal. 134.

dan bahkan kapal kerajaan yang digunakan raja untuk pesiar atau mengunjungi daerah jauh dinamakan *Mir'atus Safa* (cermin kesufian).⁹ Oleh sebab itu mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan tasawuf dan tarekat bukanlah hal yang tabu dan asing dalam masyarakat Aceh saat itu.

Setelah ia mendapatkan kedudukan sebagai Syaikhul Islam dalam kerajaan Aceh ia mulai mendirikan lembaga pendidikan agama Islam. Dalam banyak literatur ia mendirikan lembaga tersebut di pinggir laut di Kuala Krueng Aceh. Ini pula yang menyebabkan ia dikenal dengan panggilan Teungku Syiah Kuala. Posisi kerjaan Aceh yang sangat populer dan dikunjungi banyak orang pada masa itu menjadikan ia muali dikenal ke berbagai daerah di Nusantara.

Ia juga mempopulerkan tarekat Syattariyah. Posisi Aceh sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Nusantara menyebabkan lembaga pendidikannya dikunjungi oleh berbagai pelajar dari dunia Melayu dan Jawa untuk mendalami ilmu agama Islam. Konon inilah yang menyebabkan Aceh dianggap sebagai “Serambi Mekkah” di mana setiap orang yang hendak belajar ke Mekkah singgah sementara di Aceh untuk menambah perbekalannya dan untuk mendapatkan pelajaran awal tentang agama Islam dan bahasa Arab. Sehingga saat ia nantinya tiba di Makkah, maka ia sudah menguasai dasar-dasar pengetahuan keislaman dan memiliki kemampuan bahasa Arab sebagai media komunikasi dalam menuntut ilmu. Namun demikian tidak jarang orang merasa apa yang dipelajari di Aceh sudah cukup bagianya dan tidak perlu pergi ke Arab. Mereka menghabiskan beberapa tahun di Aceh, belajar agama, menulis buku, lalu kembali ke daerahnya untuk mengajarkan agama Islam yang sudah dikuasainya.

Sejauh catatan para sarjana hingga saat ini ada beberapa orang ulama yang belajar pada Abdurrauf dan kemudian menjadi ulama di daerah mereka. Antara lain Syaikh Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan tarekat Syattariyah di Sumatera Barat, terutama di daerah Pariaman saat ini. Berkat jasa Ulakan, tarekat Syattariyah menjadi salah satu tarekat yang sangat berpengaruh di Sumatera Barat. Di pulau Jawa tarekat ini dikembangkan oleh muridnya bernama Abdul Muhyi dari Paminjahan. Ia belajar dan menetap di Aceh selama beberapa tahun sebelum melanjutkan perjalanannya ke Makkah, ia juga masih singgah di Aceh setelah pulang dari Makkah. Baru dari sana ia pulang ke Jawa dan mengembangkan tarekat ini di kampung halamannya. Sementara di daerah semenanjung Melayu tarekat ini dikembangkan oleh muridnya Abdul Malik bin Abdullah. Berkat sajanya pula tarekat ini berkembang di banyak kawasan di Malaysia sekarang hingga daerah Patani, Thailand.¹⁰

Lantas bagaimana dengan di Aceh sendiri? Syattariyah tidak berkembang dengan baik di Aceh. Kita masih belum menemukan jaringan keulamaan tarekat Syattariyah dari silsilah Abdurrauf As-Singkili yang berkembang di Aceh. Banyak sarjana mengatakan hal ini terjadi karena pada masa yang bersamaan banyak ulama Aceh yang datang ke Makkah dan mengambil langsung ijazah tarekat kepada al-Kurani dan al-Qusyaysi di mana

⁹ Vladimir I. Braginsky, *Yang indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19 (Seri INIS, #34)*, Jakarta: INIS, 1998.

¹⁰ Herman Syah, “Tiga Tokoh Utama Pendiri Tarekat Syattariyah di Aceh dan Nusantara”, dalam <https://goo.gl/XoXJea>

Abdurrauf juga mengambilnya. Mereka berkenalan dengan tarekat ini kepada Abdurrauf, namun ketika memiliki kemampuan bergi ke Makkah mereka meminta ijazah langsung dari seorang guru yang ada di sana. Namun saya berpedapat alasan ini terlalu sederhana mengingat ada banyak murid Abdurrauf di Aceh dan tidak semuanya memiliki kesempatan pergi ke Makkah untuk mengambil tarekat kepada al-Kurani dan al-Qusyasyi. Atau dalam bahasa sederhana, sangat mungkin ada banyak murid yang dibai'at oleh Abdurrauf dan kemudian mengembangkan tarekat ini di Aceh, namun kenapa tidak ada satupun jaringan keulamaan tarekat Syattariyah kontemporer yang bersambung silsilahnya kepada Abdurrauf?

Saya sendiri masih belum dapat memastikan jawabannya. Namun kalau kita lihat ke belakang, Abdurrauf adalah ulama yang hadir menggantikan Nuruddin Ar-Raniry. Ar-Raniry adalah seorang ulama yang sangat anti dengan paham wahdatul wujud yang dikembangkan dalam tarekat sehingga ada pembakaran dan pembunuhan pengikut tarekat yang dibawa Syamsuddin as-Sumatrani pada masa ia menjadi Syaikhul Islam. Namun gerakan tarekat muncul kembali pada masa Abdurrauf saat Aceh dibawah kepemimpinan Sultanah selama 59 tahun lamanya. Kekuasaan sultanah tumbang setelah keluar fatwa haram menjadi pemimpin dari Makkah sehingga kepemimpinan perempuan ini harus diakhiri. Ia digantikan oleh rezim Arab yang bergelar Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin yang sudah tua dan menerita encok. Rezim ini kemungkinan adalah rezim yang tidak setuju dengan perkembangan tarekat Syattariyah seperti yang dikembangkan oleh Abdurrauf. Apalagi benih-benih konflik dengan bangsa asing mulai terjadi di Aceh sehingga perkembangan tarekat dan ilmu keislaman yang lain juga melamban, termasuk perkembangan tarekat Syattariyah ini. Dengan argumen ini maka bukanlah hal yang mengherankan kalau tarekat Syattariyah melalui Abdurrauf terhenti dan tidak berkembang lagi di Aceh sehingga tidak ada mazhab tarekat Syattariyah yang ada saat ini memiliki konensi silsilah kepada Abdurrauf.

Dari gambar di atas nampak kalau jaringan Abdurrauf di Nusantara terdapat di Malaysia, Jawa dan Sumatera. Kita masih perlu menelusuri kembali bagaimana perkembangannya di Malaysia. Sementara di Jawa, Paminjahan memiliki dua murid yang menjadi pusat pengembangan tarekat ini di wilayah tersebut hingga saat ini. Sedangkan muridnya yang di Aceh hanya tercatat Baba Daud sendiri yang kemudian menurunkan silsilahnya kepada Fakih Jalaluddin. Sayangnya kita sampai saat ini belum menemukan bagaimana genealogi murid-murid Fakih Jalaluddin.¹¹ Tarekat Syattariyah yang ada dalam abad XIX dan XX di Aceh sama sekali tidak ada hubungannya dengan Abdurrauf al-Singkili. Setidaknya ada tiga jaringan tarekat Syattariyah saat ini, yakni Tanoh Abe, Samalanga, dan Nagan Raya.

Cabang Tanoh Abee di Seulimum Aceh Besar, cabang Samalanga, dan Nagan Raya. Di Tanoh Abee tarekat ini juga tidak bersambung kepada Abdurrauf melainkan langsung kepada al-Qurani dan al-Qusyasyi di Makkah. Abu Dahlan Tanoh Abee (w. 2008) mengabil tarekat ini kepada Syekh Abdul Wahab, mengambil dari Syekh

¹¹ Gambar dari penjelasan diadopsi dari Oman Fathurrahman, *Shattariyyah Silsilah, in Aceh, Java, and the Lanao area of Mindanao*, Tokyo: Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa (ILCAA), 2016, hal. 117.

Muhammad As'ad Tahir, Syeikh Said Thahir, Syeikh Mansur Badiri, Syeikh Ibrahim al-Kurani dan kemudian ke pada Al-Qusyasyi.¹² Artinya keberadaan Tanoh Abee yang menjadi kota central pengembangan ilmu keislaman di Aceh pada masa itu tidak berada di bawah pengaruh Abdurrauf melainkan memiliki koneksi tersendiri ke Makkah sehingga mereka mengambil tarekat ke sana. Sementara Syattariyah yang dikembangkan oleh Abu Kuta Krueng nampaknya memiliki silsilah yang kurang masyhur di kalangan tradisi Sufi. Dalam beberapa publikasi yang dibuat disebutkan bahwa Abu Kuta Krueng mengambil tarekat kepada Abu Hanafiah bi Abbas di Samalanga yang mengambil tarekat kepada Sayyid Ahmad bin Sayid Abubakar Syatta yang berada di Makkah.¹³ Dalam buku tersebut disebutkan kalau beliau mengambil tarekat *Haddadiyah* dan tarekat zikir *La Ilaha Illallah* dan *Qulhuwallahu Ahad*, meskipun di cover buku disebut tarekat Syattariyah Zahiriyah. Sepertinya buku ini tidak membedakan antara tarekat Haddadiyah dan tarekat keilmuan atau sanad dalam mempelajari beberapa ilmu tertentu dalam Islam. Sebab kita lebih mengenal Sayyid Abubakar Syata sebagai pengarang kitab *I'ana al-Thalibin* dibandingkan seorang guru tarekat. Hal ini memang masih perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana tarekat yang dijalankan di dayah ini. Sementara cabang tarekat Syattariyah di Nagan Raya akan saya jelaskan dalam subbab berikut ini.

Genealogi Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Tarekat Syattariyah yang berkembang di Nagan Raya saat ini tidak lain adalah salah satu mazhab tarekat Syattariyah yang berkembang di dunia Islam yang lain. Hanya saja modifikasi lokal sepertinya telah dilakukan dalam tarekat ini sehingga telah memunculkan sebuah model bertarekat yang sangat khas daerah tersebut dengan tetap mempertahankan mazhab dasar tarekat Syattariyah itu sendiri. Kekhasan lokal ini sekilas nampak berbeda dengan pengamalan ajaran Islam dalam pandangan mayoritas umat Islam di Aceh. Perbedaan ini sesungguhnya dapat dimaklumi karena dalam komunitas tarekat memang terdapat banyak model cara berzikir yang tidak dikenal dalam pengamalan ajaran Islam non tarekat. Demikian pula halnya dengan tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan. Berikut ini saya akan mencoba menjelaskan tentang genealogi tarekat Syattariyah di Nagan Raya, terutama yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan tarekat ini.

Latar Belakang Kehidupan Habib Muda Seunagan

Habib Muhammad Yeddin bib Habib Muhammad Yasin atau dikenal dengan sebutan Habib Muda Seunagan lahir di Desa krueng Kulu, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Tidak diketahui kapan persisnya beliau lahir. Beberapa penulis mengatakan ia lahir pada tahun 1860 mengingat dalam catatan perjalanan sejarah hidupnya ia pernah berhadapan dengan penjajahan Belanda sejak kecil. Namun hal ini sepertinya sulit dipercaya mengingat ia wafat pada tahun 1972 sehingga jika benar demikian maka ia

¹² Muhajir al Fairusyi, *Hetrospeksi Budaya Hemispheric Islam di Zawiyah Tanoh Abee*, Banda Aceh: Pustaka Larasan, 2014, hal. 113

¹³ Lihat *Al-Mukarram Teungku 'Usman bin Ali Haji Kuta Krueng, Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng Ulee Glee*, Ulee Glee: LPI Darul Munawwarah, t.t. hal. 10.

akan berusia 112 tahun, usia yang tidak lumrah untuk orang Aceh saat ini.¹⁴ Beberapa penulis mengatakan kalau ia lahir sudah menjelang pergantian abad, sekitar 1981 sehingga ia berusia 91 tahun saat wafat. Memang sulit memastikan tahun berapa ia lahir mengingat dalam beberapa dokumen yang dituduhkannya nampak ia menyebut usia yang berbeda-beda. Misalnya pada sebuah surat jual beli tanah yang ia tanda tangani tahun 1965, beliau menyebut usianya ±85 tahun. Ini berarti ia lahir tahun sekitar 1880. Namun dalam sebuah “Surat Keterangan Pribadi” yang usianya lebih tua yang terbit tahun 1958 ia menyebut usianya 70 tahun yang berarti ia lahir tahun 1888. Dengan fakta ini nampaknya memang tepat kalau ia lahir sekitar tahun tersebut meskipun kita tidak tahu persis tahun berapa.

Dengan demikian kita tahu bahwa ia tumbuh dan berkembang pada masa invansi Belanda di Aceh sedang berkembang dan menyebar ke berbagai daerah. Meulaboh dan Jeuram dalam buku-buku sejarah di Aceh disebutkan sebagai salah satu daerah yang memberikan perlawanan keras atas usaha invansi Belanda tersebut. Oleh sebab itu di sana dibuat sebuah bivak Belanda sebagai tempat konsentrasi pasukan jika sewaktu-waktu diperlukan dalam peperangan melawan pasukan. Dipantai Barat sendiri hanya ada tiga buah bivak yang dibuat Belanda, yakni Jeuram, Bakongan, dan Singkil.

Habib Muda Seunagan adalah salah seorang masyarakat yang ikut serta dalam gerakan perjuangan melawan penjajahan Belanda tersebut. Sehat Ihsan dkk dalam buku “Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh” menjelaskan bahwa pada masa itu Habib Muda Seunagan tinggal berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain hingga akhirnya menetap di Tadu Raya, sebuah hutan yang agak jauh dari jangkauan Belanda. Di sana ia tumbuh dan berkembang sebagai seorang pemuda. Pada saat itu pula ia belajar berbagai ilmu politik dan peperangan kepada orang tuanya. Pelajaran ini bukan hanya melalui lisan saja, namun juga dengan berpartisipasi langsung dalam peperangan gerilya melawan Belanda.¹⁵ Oleh sebab itu setelah orang tuanya wafat pada awal abad XX maka ia memimpin pasukan yang diwarisi oleh orang tuanya yang dinamakan dengan pasukan Kaum Muslimin. Saat itu pula ia mempraktekkan berbagai ilmu politik yang pernah ia pelajari sebelumnya dari Teungku Padang Siali, orang tuanya.

Pendidikan Agama dan Silsilah Tarekat

Menjelang kemerdekaan pasukan kaum muslimin di Aceh Barat mulai terdesak dan memiliki perbekalan yang semakin menipis. Hal ini tidak lain karena Belanda telah memblokir berbagai jalan distribusi makanan ke kamp pasukan Muslimin dari masyarakat di sekitar. Di sisi lain pemerintah jajahan Belanda terus menambah pasukan dan mengirim peralatan perang ke Aceh Barat dalam jumlah semakin banyak dan canggih. Lantas pasukan Belanda mengirim utusan untuk membujuk Habib Muda Seunagan untuk “turun gunung” dan membangun umat Islam di desa mereka. Setelah berunding dengan semua orang tua dan pasukannya, Habib Muda Seunagan menyatakan kesediaannya. Kesediaan

¹⁴ Namun dalam wawancara yang saya lakukan, beberapa pengikut tarekat ini malah meyakini kalau Habib Muda Seunagan wafat dalam usia 150 tahun. Jika ini jadi patokan maka berarti ia lahir pada tahun 1822. Hal ini nampak mustahil jika dilihat dari perkembangan fisiologi masyarakat Aceh kontemporer.

¹⁵ Sehat Ihsan Shadiqin dkk, *Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publisihing, 2016.

ini diputuskan setelah Belanda menyatakan bahwa ia dan kaum muslimin di sana bisa melaksanakan ajaran Islam dengan baik tanpa gangguan dan intervensi dari Belanda. Belanda setuju dengan persyaratan ini sehingga membiarkan pasukan Habib Muda turun dan mengembangkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Sejak saat itulah ia mulai secara intensif mengajarkan tarekat kepada murid dan pengikutnya dan membangun dayah di mana mereka bisa melaksanakan tarekat dengan tenang.

Ilmu agama Habib Muda sendiri diperoleh dari orang tuanya sendiri, Teungku Muhammad Yasin atau dikenal dengan panggilan Teungku Padang Siali dan kepada kakeknya Habib Seunagan. Habib Seunagan sendiri dikenal sebagai ulama di kawasan Seunagan yang mengembangkan tarekat Syattariyah. Habib Seunagan dikenal dengan panggilan *Teungku Peunadok*. Ia melakukan perjalanan dari Nagan Raya ke Pidie menjumpai seorang guru yang sangat terkenal di sana pada masa itu yakni Teungku Muhammad Khatib Langien. Fakriati mencatat bahwa Teungku Khatib Langien memiliki garis leluhur di jalur ulama tarekat Syattariyyah, yaitu Faqih Jalaludin yang hidup pada abad ke-18 M pada masa kerajaan Alauddin Syah Johan (1742–1767 M).¹⁶ Namun meskipun Fakih Jalaluddin merupakan murid Baba Daud dan beliau murid Abdurrauf as-Singkili, silsilah tarekatnya justru melalui jalur yang lain (akan dijelaskan di depan).

Konon dalam perjalanan pulang dari Pidie ke Nagan Raya ia sering berhadapan dengan Belanda dan kelompok-kelompok orang yang hendak merampoknya, namun ia tidak pernah nampak atau terhibab dari pandangan mereka meskipun sesungguhnya ia tidak bersembunyi atau tetap berjalan seperti biasa. Hal inilah yang menyebabkan ia dikenal dengan sebutan Teungku Penadok yang berarti “tertutup/terhalangi/terhibab.”. Namun dalam cerita lisan keluarga istilah ini muncul karena kesalihan beliau. Ia selalu terhibab dari berbagai kemungkaran dan berbuat dosa kepada Allah. Bukan hanya karena ia melakukan itu, namun juga karena Allah memang melindunginya.¹⁷

Akan halnya Muhammad Khatib adalah seorang ulama Aceh yang dikenal karena karya-karya tasawuf dan tarekatnya. Ia menulis beberapa karangan yang masih menjadi pegangan dalam dunia pesantren dan masyarakat umum di Aceh hingga saat ini. Salah satunya adalah *Dawa' al-Qulb* yang dimuat dalam “Kitab Lapan”. Ia juga menulis beberapa karya yang lain, termasuk salah satu yang paling penting adalah kitab *Mi'raj al-Salikin*. Kitab inilah yang menjadi salah satu pegangan pengikut tarekat Syattariyah di Nagan Raya hingga saat ini. Hampir semua amalan tarekat yang dilakukan oleh masyarakat Nagan Raya berpegang pada prinsip dan ajaran yang ada dalam kitab tersebut.

¹⁶ Fakhriati, “Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langien: Sebuah Kajian Kodikologis”, *Jurnal Widyariset*, 13(1), 163-172, 2010. doi:<http://dx.doi.org/10.14203/widyariset.13.1.2010.163-172>

¹⁷ Dalam cerita lainya juga diungkapkan berbagai “karamah” yang ia peroleh dalam perjalanan pulang tersebut. Misalnya di sebuah desa ia meminta rambutan yang nampak ranum di depan sebuah rumah, namun penduduk mengatakan rambutan tersebut masam dan tidak bisa dimakan sama sekali meskipun kenyataan sebaliknya. Namun karena mereka menipu, rambutan di daerah tersebut menjadi masam hingga sekarang ini. Demikian juga saat ia menemukan banyak orang sedang memancing dan mendapatkan “eungkot kereulieng” (ikan kereulieng), dan ia memintanya, namun orang-orang mengatakan kalau mereka hanya mendapatkan ikan kecil-kecil saja sebab ikan besar adanya di bagian atas jauh sungai. Hingga saat ini di sungai tersebut tidak ada ikan *kereulieng*, dan kalau masyarakat mau ikan tersebut mereka harus mendayung sampan ke atas untuk memancingnya.

Dalam kitab ini dijelaskan mengenai praktik ibadah dalam agama Islam. Herman Syah yang menulis mengenai manuskrip ini menjelaskan bahwa dalam menerapkan ajarannya, Muhammad Khatib Langien memiliki perbedaan di beberapa tata cara praktik tarekat dengan tata cara ‘Abd al-Raūf al-Fansuri yang hadir sebelumnya di Aceh. Selain ajaran yang bersifat amaliyah, Muhammad Khatib Langien juga menerapkan penggunaan simbol-simbol kedaerahan, seperti memakai kopiah dan serban, dalam proses baiat. Sikap tersebut berfungsi untuk menjawab budaya asing secara lahir, dan sekaligus menunjukkan identitas tarekat Syattariyah dengan simbol-simbol tertentu pada setiap murid. Melalui ajaran-ajarannya, Muhammad Khatib Langien membuktikan bahwa ajarannya dapat diterima oleh semua kalangan dan golongan tanpa harus mendapatkan dukungan dari penguasa pada saat itu.¹⁸

Relasi antara Habib Muda Seunagan dengan jelas nampak dilihat dalam silsilah tarekat Syattariyah yang dikembangkannya. Dalam beberapa literatur yang mereka publikasi silsilah tarekat Syattariyah di Nagan Raya bisa kita baca bahwa tarekat ini dimulai dari **Rasulullah Muhammad SAW** yang diberikan kepada Sayyidina Ali, diberikan kepada Imam Zainal Abidin, diberikan kepada Imam Muhammad Baqir, diberikan kepada Syaikh Imam Jakfar, diberikan kepada Syaikh Muhammad Maqgribi, diberikan kepada Syaikh Abi Yazid al-Bustami, diberikan kepada Syaikh Abi Muzafar diberikan kepada Syaikh Abi Hasan diberikan kepada Syaikh Khadafi diberikan kepada Syaikh Muhammad Asyiq diberikan kepada Syaikh Muhammad Arif diberikan kepada **Syaikh Abdullah Syatari** diberikan kepada Syaikh Qadhi, diberikan kepada Syaikh Hidayatullah, diberikan kepada Syaikh Hadhuwar, diberikan kepada Syaikh Muhammad Qusya, diberikan kepada Syaikh Wajidin, diberikan kepada Syaikh Shifatullah, diberikan kepada Syaikh Ahmad Tsanawi, diberikan kepada Syaikh Ahmad Qusyasyi,¹⁹ diberikan kepada Syaikh Muhammad Thamiri, diberikan kepada Syaikh Ibrahim, diberikan kepada Syaikh Muhammad Sa’ir, diberikan kepada Syaikh Muhammad Suud, diberikan kepada Syaikh Muhammad Ali, diberikan kepada Syaikh Muhammad Langien, diberikan kepada **Habib Abdulrahim Qutubul Wujud**, diberikan kepada anaknya Habib Syaikhuna Muhammad Yasin, diberikan kepada **Abu Habib Muda Seunagan**, diberikan kepada anaknya Habib Quraish, diberikan kepada adiknya Habib Qudrat (Mursyid saat ini, 2016).

Dari silsilah di atas nampak kalau Habib Seunagan mengambil ijazah kepada Muhammad Khatib Langien dan mewariskannya kepada anaknya Muhammad Yasin. Habib Muda Seunagan sendiri mengambil ijazah pada orang tuanya sendiri dan menjadi mursyid dalam tarekat ini setelah orang tuanya meninggal. Ia kemudian mewarisi tarekat ini kenadap putra bungsunya Habib Quraish yang meninggal dunia tahun 1987. Sejak saat itu kepemimpinan tarekat ini dipegang oleh Habib Qudrat hingga saat penelitian ini dilaksanakan.

¹⁸ Hermansyah, “Mi‘rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi Jāh Sayyid al-‘Ārifīn: Baqā’ al-ṭarīqah al-Shaṭārīyah fī Aceh fatrat al-isti‘mār” dalam *Studi Islamika*, Vol. 20, no. 3, 2013.

¹⁹ Qusyasyi adalah ulama penting dalam perkembangan tarekat Syattariyah di Nusantara. Melalui beliaulah tarekat ini berkembang di sana. Abdurrauf sendiri mengambil tarekat Syattariyah kepadanya.

Dengan pandangan ini maka nampaknya tidak ada yang aneh dengan silsilah tarekat ini dalam kacamata jamaahnya. Apa yang mereka ikuti sangat jelas berdasarkan sebuah silsilah yang jelas pula. Munculnya tuduhan “salek buta” kepada kelompok ini diyakini karena mereka menganggap sama antara Muhammad Khatib Langien dengan Teungku Terebeu Id yang juga berdomisili di Pidie pada masa yang hampir bersamaan. Teungku Terebeu sendiri diyakini seorang penganut salek buta. Ia adalah salah seorang penganut wujudiyah yang pernah dikembangkan oleh Syamsuddin as-Sumatrani pada abad XVII. Dalam cerita lisan masyarakat di Pidie, paham wahdatul wujud Teungku Id Usman memiliki ajaran yang mengarah pengabaian dimensi syariat dalam beragama. Ia juga dikenal dengan panggilan Teungku *Hu*. Hal ini karena zikir yang diprakarsainya disebut dengan zikir *Hu*. Teungku Id sendiri disebut sering mengabaikan salat lima dan lebih mementingkan melakukan zikir. Zikir dalam pandangannya adalah hal utama dalam ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu ajaran ini ditentang oleh ulama setempat sebab dianggap telah menyimpang dan sesat. Hal ini menyebabkan terjadi gerakan massa yang menyebabkan Teungku Terebeu sendiri terbunuh.²⁰ Padahal antara Muhammad Khatib Langien dengan Teungku Terebeu Id bin Utsman adalah orang yang berbeda sama sekali.

Hal ini juga sebagai kelanjutan dari tuduhan-tuduhan yang pernah dilemparkan Ar-Raniry kepada kelompok wujudiyah pada masa lalu masih berkembang di Aceh hingga saat ini dan dituduhkan kepada mereka yang berpandangan berbeda pula. Sejak tuduhan tersebut dan aksi pembakaran kitab yang dilakukan oleh Ar-Raniry, kontrversi antara ulama dengan kecenderungan fiqh dan ulama dengan kecenderungan tasawuf di Aceh terus berlangsung.²¹ Kasus Terebeu Id berakhir dengan pembunuhan. Muhammad Khatib Langien sendiri juga diusir dari kampungnya. Sehingga tuduhan bahwa Habib Muda Seunagan dan pengikutnya telah melakukan praktik keagamaan yang berbeda dengan umat Islam di Aceh bukanlah hal yang aneh.

Prinsip Ajaran dan Ritual Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Seperti sudah disampaikan di atas tarekat Syattariyah berkembang luas di Nagan Raya dan diikuti oleh puluhribuan jamaah.²² Dalam perjalanannya ada berbagai ritual tarekat yang dilaksanakan dan sering dianggap bertentangan dan berbeda dengan amalan ibadah umat Islam lainnya terutama yang ada di Aceh. Perbedaan ini sering menimbulkan tuduhan dan pandangan salah kepada tarekat tersebut, bahkan sampai pada tuduhan amalan sesat dari ajaran Islam yang sebenarnya. Meskipun tuduhan tersebut sudah berlangsung sangat lama, namun kenyataannya tarekat ini masih hidup dan berkembang hingga saat ini

²⁰ Fakhriati, “Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab *Dia’ul Wara’*,” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, 2014: 319 – 344.

²¹ Banyak sarjana menulis tentang perseteruan ini. Kebanyakan sarjana merasa apa yang terjadi di Aceh pada abad XVII tersebut bukan murni karena masalah tauhid, namun sebuah masalah politik dan perebutan kekuasaan antar kelompok. Setiap kelompok yang dekat dengan kekuasaan akan menggunakan kedekatan tersebut untuk menghancurkan kelompok lainnya. Lihat Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.

²² Dalam wawancara narasumber saya selalu mengatakan: lebih dari 50 ribu jamaah. Tidak ada angka yang pasti mengenai jumlah jamaah ini dan bagaimana tingkat pertubuhan dan perkembangannya setiap tahunnya.

dan menjadi salah satu kelompok agama yang berpengaruh dalam berbagai bidang sosial politik di daerah Nagan Raya. Berikut ini saya akan mencoba menjelaskan bagaimana tuduhan-tuduhan yang disampaikan kepada jamaah tarekat ini dan bagaimana jamaah tarekat Syattariyah menjelaskan pandangan dan keyakinannya atas berbagai tuduhan “sesat” yang sering disampaikan kepada jamaah ini.

Puasa Tumpang

Salah satu ibadah yang sering dianggap “sesat” yang dilakukan oleh jamaah Syattariyah di Nagan Raya adalah “puasa tumpang.” Dalam pandangan masyarakat umum di Aceh “puasa tumpang” berarti bahwa jamaah tarekat Syattariyah yang ada di Nagan Raya dibolehkan memakan sirih dan merokok saat sedang melaksanakan puasa, baik dalam bulan Ramadhan maupun pada puasa yang lain. Hal ini untuk mengurangi rasa lapar dan dahaga yang sangat berat saat melakukan puasa. Konon Habib Muda Seunagan mengizinkan mereka merokok dan makan sirih sebagai “tumpang” saja hingga mereka bisa bertahan sampai maghrib di mana mereka dapat berbuka puasa seperti hanya masyarakat lain yang melaksanakan puasa. Dengan pandangan ini sangat jelas kalau jamaah tarekat Syattariyah mengamalkan ajaran yang berbeda dengan umat Islam pada umumnya di mana makan dan merokok pada siang hari puasa dilarang dan dapat membatalkan ibadah puasa. Bahkan seseorang yang berpuasa sangat disarankan agar tidak memasukkan makanan apapun ke dalam mulut karena dapat dikhawatirkan makanan tersebut terkunyah dan tertelur yang kemudian dapat membatalkan puasa. Apalagi larangan makan minum ini tidak menjelaskan kuantitas makannya yang dimakan. Semua makanan dan minuman yang dengan sengaja di masukkan melewati kerongkongan maka akan dianggap memabtkalkan puasa.

Dalam pandangan jamaah tarekat Syattariyah apa yang dituduhkan kepada mereka tersebut adalah sebuah pandangan yang salah, keliru, dan tidak didasari pada pandangan yang benar. Bahkan mereka menganggap apa yang dikatakan masyarakat umum hanyalah rekaan dan fitnah yang tidak berdasar sama sekali. Sebab yang mereka yakini bukanlah “puasa tumpang” sebagai mana yang dituduhkan kepada mereka, namun yang mereka yakinkan dan lakukan mereka sebut dengan “tumpang puasa”.

Meskipun sekilas nampak istilah ini sama saja, namun dalam penjelasannya hal ini sangat berbeda. Kalau “puasa tumpang” adalah puasa yang “tidak sempurna” seperti dijelaskan di atas, namun “tumpang puasa” adalah puasa yang sama dengan puasa yang dilakukan oleh umat Islam lain di Aceh. Yang mereka maksud dengan “tumpang puasa” adalah makan dan minum pada waktu magrib seperti umumnya umat Islam. Disebut “tumpang” karena dalam ayat al-Qur’an orang beriman diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh. Disebut satu bulan terdiri dari siang dan malam. Sementara manusia tidak akan mungkin melaksanakan puasa selama satu bulan tersebut. Oleh sebab itu mereka perlu “menopang” puasa pada sore hari agar mereka bisa terus melanjutkan puasa hingga satu bulan penuh hingga hari raya tiba. Jadi apa yang disebut dengan “topang puasa” adalah “berbuka puasa” pada masyarakat Aceh atau bahkan umat Islam yang lain secara umum. Hal ini jelas menunjukkan apa yang mereka yakini tersebut sama sekali tidak berbeda dengan puasa yang dilaksanakan oleh umat Islam lainnya.

Pun demikian beberapa narasumber saya dari jamaah tarekat ini mengakui kalau Habib Muda Seunagan sendiri pernah mengunyah sirih padahal saat itu sedang dalam bulan bulan puasa. Katanya Habib Muda Seunagan sangat senang memakan sirih. Sepanjang hari ia makan sirih dan hampir tidak berhenti kecuali kalau ia shalat dan tidur. Bagi pengikutnya, *cupah* (ampas sirih) yang dimakan Habib Muda Seunagan adalah akan menjadi obat buat aneka penyakit. Hal ini memang lumrah terjadi bagi banyak ulama di Aceh dan di berbagai wilayah lain yang ada di Nusantara. Oleh sebab itu pada suatu hari bulan Ramadhan seorang jamaah menjumpainya dan mengabarkan kalau anaknya sedang sakit panas tinggi. Ia meminta Habib Muda Seunagan memberikan *cupah* kepadanya untuk diberikan kepada anaknya yang sedang sakit. Melihat orang yang meminta *cupah* tersebut sangat berharap dan kondisi anaknya yang juga dengan sakit parah, maka Habib Muda Seunagan segera mengunyah sirih dan kemudian memberikan *cupah* kepada orang tersebut. Dengan *cupah* itu ia berharap anak orang tersebut bisa sembuh seperti sedia kala.

Dalam argumen jamaah tarekat hal ini bukanlah dasar di mana jamaah tarekat Syattariyah dapat memakan sirih dalam bulan puasa. Persitiwa tersebut adalah sebuah kondisi sangat darurat dimana Habib harus menyelamatkan anak orang. Apalagi ia hanya mengunyah saja sirih di dalam mulutnya dan tidak memakannya. Meskipun hal ini secara umum disebutkan dapat memambatalkan puasa, namun ada abanyak ulama yang meyakini bahwa mengunyah sesuatu dengan tidak berniat memakanya tidaklah memabatalkan puasa.

Dengan peristiwa ini mereka ingin mengatakan bahwa sama sekali tidak benar kalau puasa yang dilakukan oleh jamaah tarekat Syattariyah di Nagan Raya sama sekali tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat muslim secara umum. Mereka berpuasa sepanjang hari dengan bangun diwaktu sahur, tidak makan dan minum serta melakukan hubungan seksual pada siang hari bulan puasa, serta berbuka dengan air dan makanan yang manis pada sore hari saat jadwal berbuka puasa biasa seperti yang dilakukan oleh masyarakat Islam lain secara umum.

Naik Haji ke Pulo Ie

Hal lain yang juga menjadikan tarekat ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Islam di Aceh adalah karena kepercayaan bahwa menunaikan ibadah haji bisa ke Pulo Ie saja. Pulo Ie adalah desa di mana Habib Seunagan dimakamkan. Di sana terdapat sebuah mushalla dengan makam sang habib di sisinya. Seorang jamaah tarekat bisa datang ke sana pada musim haji pada saat yang bersamaan dengan umat Islam di Makkah menunaikan ibadah haji lalu mereka juga “menunaikan” haji di sana dengan tawaf mengelilingi makam. Sepulangnya dari “tawaf” tersebut ia dianggap sudah menunaikan ibadah haji dan mendapatkan pahala yang sama dengan apa yang diperoleh oleh jamaah haji yang sudah datang ke baitullah di Makkah. Ini jelas bertentangan dengan keyakinan umat Islam pada umumnya di mana haji harus ke tanah suci Makkah dan tidak ada tempat lain menunaikan ibadah haji kecuali di sana.

Anggapan ini juga dianggap tidak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya oleh jamaah Syattariyah di Nagan Raya. Mereka berpendapat bahwa menunaikan ibadah haji harus ke Makkah, seperti halnya pandangan umat Islam pada umumnya. Hal ini dapat kita

lihat bagaimana anak-anak dan saudara Habib Muda Seunagan menunaikan ibadah haji ke Makkah seperti umat Islam lainnya. Kalau benar Habib Muda Seunagan mengatakan atau mengajarkan ibadah haji bisa di Pulo Ie saja, niscaya tidak ada lagi jamaah yang pergi ke Makkah al-Mukarramah, cukup melaksanakan ibadah Haji di Pulo Ie saja. Kenyataannya tidaklah demikian, hampir setiap tahun keluarga dan pengikut Habib Muda Seunagan berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.

Lantas kenapa muncul tuduhan ibadah haji di Pulo Ie? Menurut beberapa narasumber saya hal ini terjadi karena Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya berkumpul di masjid Pelekueng pada setiap malam lebaran Idul Adha. Jamaah datang sejak jam lima petang dari berbagai daerah di sekitar Nagan Raya. Mereka menumpang truk, mobil pikap, dan kendaraan pribadi. Mereka membawa makan malam dan segala perlengkapan untuk perayaan hari raya keesokan harinya. Bahkan anak-anak kecil bahkan balita ikut serta ke Pelekueng.

Di masjid Pelekueng mereka berkumpul di barak-barak yang sudah tersedia. Barak zikir ini sendiri dibangun oleh jamaah secara swadaya. Setiap kampung datang ke sana bergotong royong membangun barak untuk zikir. Semua barak berada di sisi Utara masjid Pelekueng. Karena dibangun dengan swadaya maka bentuk bangunan ini berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Ada yang besar dan ada pula yang kecil. Hal ini sangat disesuaikan dengan jumlah jamaah dari desa tersebut. Pada umumnya konstruksi bangunan semi permanen dengan atap seng dan lanai semen cor kasar. Pada tahun 2014 Pemerintah Nagan Raya memberikan bantuan untuk menyediakan fasilitas ini. Pemerintah membangun bangunan semi permanen memanjang dan membuat sekat-sekat selutut orang dewasa untuk memisahkan satu barak dengan lainnya. Dengan cara seperti ini maka akan lebih efektif pemakaian lahan dan bangunan nampak seragam. Pemerintah Nagan Raya juga membangun beberapa fasilitas toilet dan tempat wudhu yang semakin memudahkan jamaah dalam melaksanakan zikir mereka.

Setelah menunaikan ibadah shalat maghrib maka jamaah muallim melakukan zikir bersama untuk memeriahkan malam lebaran/malam takbiran. Zikir ini dipimpin oleh seorang khalifah dari desa setempat. Beliau duduk di bagian depan jamaah dan membawakan zikir apa yang harus dibaca dalam acara ini. Sementara jamaah lain mengikuti zikir dari belakang, mereka duduk bersaf-saf seperti melaksanakan shalat. saf lelaki paling depan hingga habis, lalu diikuti oleh saf perempuan di bagian belakang. Tidak ada tabur antara laki-laki dan perempuan. Di bagian belakang perempuan terdapat spasi untuk meletakkan berbagai perlengkapan milik jamaah dan tempat menidurkan anak-anak mereka. Anak-anak terus tidur di sana sementara orangtuanya berzikir.

Zikir dilakukan tanpa jeda. Seorang yang merasa lelah berhenti sejenak, berjalan-jalan, makan atau melakukan apa yang hendak dilakukan. Kemudian ia akan kembali ke kelompoknya dan melanjutkan zikir. Di barak itu yang lain terus berzikir dan tidak berhenti. Karena setiap barak ada pimpinan zikirnya, maka antara satu kelompok zikir dengan kelompok zikir yang lain berbeda-beda bacaannya, bahkan nada dan besarnya suara. Terdengar seperti keriuhan di pasar meskipun ini jauh lebih indah karena kesamaan kata yang mereka ucapkan.

Zikir pertama ini dilakukan hingga menjelang tengah malam. Tepat pada tengah malam semua jamaah bangun dari tempat zikirnya masing-masing dan berkumpul di sekitar makam Habib Muda Seunagan, tokoh penting dalam penyebaran tarekat ini di Nagan Raya. Dengan sebuah komando jamaah melakukan ritual khusus tarekat mengelilingi makam Habib Muda Seunagan. Mengelilingi makam ini dilakukan hampir seperti bertawaf dalam menunaikan ibadah haji di Makkah. Hanya saja ini dilakukan dengan arah terbalik, yakni memutar searah jarum jam. Aktifitas ini dilakukan sebanyak 10 kali keliling sambil membaca tasbeeh, tahmid, dan takbir. Kebanyakan dari mereka melakukan putaran ini tanpa mengenakan sandal sama sekali, sementara yang lain dengan alas kaki lengkap. Jamaah saling berpegangan tangan saat melakukan aktifitas ini. Mereka membayangkan kehidupan di akhirat kelak di mana mereka harus tetap bersama dan saling berpegangan di bawah pimpinan murid. Hal ini nampak sama saja dengan keyakinan tarekat lain di dunia Islam.

Setelah selesai melakukan aktifitas keliling makam mereka berpindah melakukan zikir di dekat makam Habib Muda Seunagan. Semua jamaah berhenti dan mendekati makam. Bagian malam makam, teras, hingga di bagian luar makam dipenuhi oleh jamaah. Semua menghadap ke makam dan melakukan zikir tanpa henti. Mereka berzikir dengan suara keras dan penuh semangat, laki-laki dan perempuan sama saja. Kali ini zikir dipimpin oleh satu orang saja sehingga bacaan dan iramanya juga sama. Tidak ada lagi jamaah yang berzikir di barak. Barak menjadi kosong dari aktifitas zikir jamaah, tinggal anak-anak saja yang terlelap. Zikir ini dilakukan hingga menjelang shalat subuh di mana mereka akan bubar untuk melakukan shalat subuh dan kemudian melanjutkan zikir di barak masing-masing hingga datang waktu shalat 'id. Praktek inilah yang dianggap oleh banyak masyarakat luar tarekat Syattariyah sebagai praktek *jak haji u Pulo Ie* (dulu di Pulo Ie, sekarang sudah di Desa Pelekueng).

Bagi jamaah tarekat sendiri pelaksanaan "haji" tersebut adalah salah satu bentuk pemeriaman malam lebaran Idul Adha dan melepaskan kerinduan pada pelaksanaan ibadah haji sesungguhnya. Menurut mereka, hari raya Idul Adha sangat penting dan sangat istimewa dalam beragama. Hal ini tidak boleh dilewatkan dengan melakukan hal yang tidak bermanfaat di rumah. Dengan melaksanakan zikir mereka telah memperkuat kesan syiar malam takbiran bersama-sama di satu tempat. Dengan demikian pula mereka yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji telah bersama-sama berkumpul sehingga tetap merasa gembira dalam melaksanakan ibadah yang istimewa tersebut. Akan halnya "thawaf" yang dilakukan di makam Habib Muda Seunagan disebutkan dilakukan karena dua alasan. Pertama untuk merasakan bagaimana kenikmatan tawaf yang dilakukan oleh kaum muslimin di Makkah yang sedang melaksanakan ibadah haji. Kedua untuk menghormati Habib Muda Seunagan, ulama yang menjadipanutan mereka sebagai jamaah tarekat Syattariyah. Penghormatan ulama sendiri bukanlah hal yang asing dalam tradisi tarekat. Hampir semua ulama tarekat dihormati oleh muridnya, dikunjungi makamnya, bahkan diberikan aneka perhiasan untuk memuliakan guru tersebut. Di Aceh sendiri makam-makam ulama sufi diziarahi oleh ratusan sampai ribuan orang setiap tahunnya, seperti makam Abuya Muda Waly al-Khalidi, makam Abu Adnan Mahmud Bakongan, dan makam-makam ulama yang lain.

Zikir Hu

Pandangan lain tentang perbedaan jamaah tarekat ini dengan agama Islam mayoritas di Aceh adalah “zikir *hu*” yang mereka lafalkan. Dalam pandangan umum zikir tersebut adalah zikir kaum *wujudiyah* yang meyakini bahwa Allah dan manusia bisa bersatu dalam satu tubuh. Atau manusia dapat menyatu dengan Tuhan dalam sebuah suasana batin tertentu. Pandangan ini memiliki benih awalnya pada al-Hallaj, Abu Yazid, hingga Ibnu Arabi. Dalam sejarah Aceh sendiri paham ini pernah dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Bagi banyak orang paham ini bertentangan dengan Islam dan tidak boleh dikembangkan di Aceh. Zikir *hu* yang dilaksanakan oleh jamaah tarekat Syattariyah adalah bagian dari pengembangan paham *wujudiyah* yang percaya penyatuan manusia dengan Tuhan tersebut.

Dalam tarekat Syattariyah zikir *hu* memang menjadi salah satu zikir yang mereka bacakan. Zikir ini bukan hanya dibaca oleh jamaah tarekat di Nagan Raya, namun di semua jamaah tarekat Syattariyah. Oleh sebab itu bagi jamaah tarekat Syattariyah di Nagan Raya zikir *hu* bukanlah hal yang asing dalam tarekat dan sama sekali tidak menunjukkan dimensi *wujudiyah* yang dituduhkan. Buktinya semua tarekat yang ada di dunia ini menggunakan zikir *hu* dalam zikir mereka. Tarekat Naqsybandiyah al-Khalidiyah sendiri juga menggunakan zikir *hu* dalam zikirnya. Bedanya zikir dalam tarekat Syattariyah dilaksanakan dengan *jahr* sementara dalam tradisi Naqsybandiyah zikir ini dilakukan dengan *sirr*. Perbedaan ini memang telah menjadi salah satu karakter pembeda antara kedua tarekat ini.

Di Aceh sendiri tuduhan tentang zikir *hu* yang dianggap tidak sesuai dengan Islam ini bukan hanya kepada jamaah Syattariyah di Nagan Raya, namun kepada banyak jamaah lain yang menggunakan zikir yang sama. Di Pidie sendiri, di kawasan Pulo Puep terdapat zikir yang sama. Jamaah tarekat berzikir di sebuah rumah dengan lafal *hu* sehingga masyarakat sekitar yang non jamaah menyebutnya dengan *rumoh huk* (rumah *hu*). Hal ini bisa jadi memang masih bertalian dengan apa yang dilakukan di Nagan Raya. Mengingat guru dari Muhammad Khatib Langien bernama Ibrahim dan beliau berasal dari Pulo Puep. Boleh jadi murid-muridnyalah yang menetap di sana dan mengembangkan tarekat Syattariyah sehingga sama dengan apa yang dikembangkan di Nagan Raya.

Peran Sosial dan Politik Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Jamaah yang banyak, peran sosial yang luas, serta partisipasi politik yang kuat selama hidupnya membuat tarekat Syattariyah eksis dan bertahan di Nagan Raya. Berikut ini saya akan jelaskan bagaimana eksistensi tarekat ini dan bagaimana peran sosial politiknya di Nagan Raya selama ini.

Eksistensi dan Persebaran Tarekat Syattariyah

Sejak dikembangkan oleh Habib Seunagan hingga saat ini tarekat Syattariyah di Nagan Raya bertahan dan hidup dalam harmonis. Jamaah tarekat adalah mereka yang sangat fanatik dengan apa yang mereka yakini dan mengikuti apa yang diajarkan oleh guru mereka sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Di desa-desa di mana jamaah tarekat ini hidup pelaksanaan tarekat ini difokuskan di dayah-dayah yang mereka bangun

sendiri untuk melaksanakan *khaluet* mendekatkan diri kepada Allah. Dayah ini dibangun hampir di semua desa yang ada komunitas tarekat Syattariyah. Menurut informasi yang saya terima jumlahnya ratusan dayah tersebar di berbagai daerah di Aceh. Sebagian dayah dibangun untuk satu desa, namun ada juga satu dayah untuk beberapa desa sekaligus karena jumlah jamaah yang tidak banyak.

Jamaah Syattariyah sendiri tersebar di berbagai kabupaten di provinsi Aceh ini. Jamaah terbanyak adalah di Nagan Raya, terutama kecamatan Sunagan, Beutong, dan darul Makmur. Berikut di Kaway XVI Aceh Barat, terutama di desa Pane Cermen dan sekitarnya. Di Aceh Barat Daya tarekat ini berkembang di Babah Rot dan Kecamatan Tangan-Tangan. Sementara di Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, dan kabupaten lain tarekat ini berkembang di beberapa desa saja. Dengan perkembangan dan penyebaran ini persis tarekat Syattariyah dari silsilah Habib Muda Seunagan sudah berkembang hampir di seluruh Aceh saat ini. Dengan perkembangan ini maka klaim mereka bahwa tarekat ini diikuti oleh ribuan orang memang bukan suatu yang mustahil.

Hingga saat ini tarekat Syattariyah masih berada dalam komando Pelekung di bawah Habib Qudrad. Beliau yang memiliki otoritas spiritual dalam menentukan apa dan bagaimana tarekat harus dilaksanakan oleh seluruh jamaahnya. Dengan komando terpusat pada satu orang ini maka semua kebijakan yang diinginkan diikuti oleh jamaah

Peran Sosial Budaya

Eksistensi tarekat ini semakin kuat karena peran budaya yang mereka mainkan. Dalam sebagian masyarakat Nagan Raya, “teuku”, dan “sayed” adalah orang yang dianggap memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu mereka mendapatkan pelayanan khusus dan istimewa dalam acara-acara sosial di desa. Hal ini mempengaruhi kehidupan elit tarekat Syattariyah yang pada umumnya berasal dari keturunan teuku dan sayed di Nagan Raya. Mereka mendapatkan penghormatan yang besar dan disegani hingga menjadi panutan dalam kehidupan sosial. Ini menjadi salah satu faktor kenapa tarekat ini menjadi sangat kuat di sana.

Peran Politik

Hubungan antara tarekat Syattariyah dengan kehidupan sosial politik memiliki sejarah yang panjang. Saya akan menelusuri kembali bagaimana peran personal Habib Muda Seunagan sendiri dalam politik di Aceh dan nasional. Saya membagi peran ini dalam empat kategori: masa perjuangan, pasca kemerdekaan, gerakan anti Darul Islam, hubungan dengan sukarno, Hubungan dengan Orde Baru dan peran politik kontemporer.

1. Peran Politik Masa Perjuangan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya Habib Muda Seunagan sudah hidup dan memainkan partisipasi politik sejak masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa-masa setelah kemerdekaan, baik pada masa revolusi, masa Orde Lama, dan kemudian Orde Baru. Pada masa penjajahan ia berperan penting dalam perjuangan, baik bersenjata ataupun perjuangan dengan diplomasi. Ia tumbuh besar pada masa penjajahan Belanda sedang giat-giatnya melakukan ekspansi ke daerah-daerah di Aceh, tidak terkecuali di Aceh Barat.

Pada masa itu ia masih menjadi seorang anak muda dan anak seorang ulama. Hal ini membuat ia berperan dalam beragam aktifitas perjuangan melawan penjajahan yang ia lakukan. Setelah orang tuanya wafat, ia melanjutkan memimpin perjuangan dengan memimpin pasukan yang ditinggalkan orangtuanya. Kondisi ini membuat ia menjadi pemimpin dengan ratusan pengikut sejak muda dan dalam perjuangan melawan penjajahan. Kondisi ini berlanjut hingga Jepang datang.

Pada masa Jepang ia sempat ditangkap oleh pasukan Jepang dengan tuduhan mengorganisir pemberontakan kepada pemerintah jajahan. Dari Jeuram, Nagan Raya ia dibawa ke Banda Aceh untuk disidangkan/diadili. Konon ia dibawa ke daerah Mata Ie bersama dengan orang lain yang juga mendapatkan tuduhan yang sama. Menurut cerita jamaah Tarekat Syattariyah, ia dilepaskan karena mengatakan “pemimpin saya adalah Teno Haika”, yang tidak lain adalah kaisar Jepang masa itu. Pasukan Jepang sangat senang dengan pengakuan Habib Muda Seunagan, lalu melepaskannya dan bahkan mengantarkannya hingga ke kampung halaman.

Cerita di atas menunjukkan bagaimana ia sudah sejak awal berhubungan dengan dunia politik, termasuk masa-masa penjajahan. Sebagai ulama yang diikuti oleh ribuan jamaah ia harus menempatkan diri sebagai pengayom umat sekaligus pejuang. Tarekat adalah salah satu jalan menyatukan umat Islam dan pejuang dari sana dalam melawan penjajahan, baik Belanda maupun Jepang. Hal ini memang tidak sepenuhnya mudah, namun dengan persatuan dalam jamaah tarekat membuat ia bisa menyatukan visi masyarakat dalam melawan penjajahan.

2. Pasca Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1945 baru sampai di Aceh beberapa hari kemudian. Wedana Aceh Barat yang pernah satu penjara dengan Sukarno memiliki akses langsung ke pusat pada saat itu sehingga setelah dilakukan proklamasi ia segera dihubungi agar segera melakukan hal yang sama di daerah kekuasaannya yakni Aceh Barat. Sayangnya, pak Wedana tidak berani mengibarkan bendera Merah Putih pada saat itu karena di sana masih ada pasukan Jepang. Ia takut ditangkap dan dimarahi oleh Jepang jika melakukan itu. Oleh sebab itu ia menghubungi Habib Muda Seunagan untuk melakukannya di kawasan Seunagan. Habib Muda Seunagan dan beberapa ulama dan tokoh masyarakat lain menerima tawaran tersebut. Di Jeuram mereka menaikkan bendera Merah Putih sebagai wujud deklarasi kemerdekaan Indonesia di Aceh Barat. Kondisi ini menjadikan Nagan Raya sesungguhnya sebagai daerah pertama yang menaikkan bendera merah putih di Aceh setelah kemerdekaan Indonesia.

3. Gerakan Anti Darul Islam

Pasca kemerdekaan, Indonesia belum sepenuhnya aman dari gerakan-gerakan pengacau. Selain kemungkinan datangnya kembali pasukan Belanda, ada juga pemberontakan lokal yang terjadi di Indoensia sendiri yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik yang merasa tidak puas dengan apa yang sudah dilakukan di Jakarta. Mereka mengambil langkah untuk memberontak dengan harapan dapat membangun negara sendiri dan menjadi “presiden” di negara tersebut. Kondisi ini menjadikan negara Indonesia yang

masih seumur jagaung tidak berkembang dengan baik. Dalam kondisi seperti ini Habib Muda seunagan memposisikan diri sebagai pembela negara, hal ini dapat dilihat dalam beberapa peristiwa.

Pertama, ia berpartisipasi penuh dalam mengajak pasukan Cumbok di Nagan Raya untuk turun gunung. Pasukan Cumbok di Nagan Raya adalah sebuah kelompok yang dipimpin oleh Teungku Cumbok dalam melawan penjajahan Belanda. Namun karena pasukannya yang kecil mereka lari ke tengah hutan dan hidup lama di sana hingga kemerdekaan. Sayangnya mereka tidak tahu kalau Indonesia sudah merdeka sehingga saat turun ke bawah mereka kerap menyerang tentara dan polisi. Pada tahun 1950-an, Habib Muda Seunagan mengutus beberapa utusan ke lokasi tempat tinggalnya pasukan ini untuk dibawa turun dan hidup kembali dengan masyarakat. Usaha ini berhasil dan pasukan Cumbok kemudian menjadi pengikut Habib Muda Seunagan.

Pada tahun 1947 Habib Muda Seunagan juga mengirimkan pasukannya ke Medan dalam rangka memerangi pasukan Belanda yang akan melakukan agresi kedua. Ia mengirimkan tidak kurang dari 100-an pasukan dalam rangka membantu pemerintah menghadang kedatangan kembali penjajah Belanda tersebut. Pimpinan ekspedisi ini meninggal dunia dalam pertempuran di Sidikalang, sementara pasukan yang lain selama. Pasukan Belanda akhirnya gagal mendarat kembali untuk kedua kali. Meskipun ini tentu saja bukan sepenuhnya karena hadangan dari pasukan Habib Muda Seunagan, namun peran mereka sama sekali tidak bisa dinafikan. Mereka telah berpartisipasi dalam peperangan yang membuat pasukan Belanda akhirnya kalah dan pemerintah Belanda menariuk pasukannya sehingga penjajahan jilid kedua tidak jadi dilakukan.

Persitiwa lainnya adalah ketika ia menolak mendukung pemerontakan yang dilakukan oleh Daud Bereueuh tahun 1953. Daud saat itu menjadikan memperjuangkan kemerdekaan Aceh yang terpisah dari Negara Indonesia dengan gerakan Darul Islam dan tentara Islam Indonesia. Ia mendeklarasikan Aceh menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia (NII).

Habib Muda Seungan menolak gerakan ini bahkan membentuk sebuah pasukan yang dinamakan dengan Pasukan Pagar Desa. Mereka bahkan dipersenjatai dengan senjata tajam dan melakukan latihan lainnya tentara. Beberapa kali melakukan peperangan melawan pasukan DI. Habib Muda Seunagan membagi mereka kepada dua kelompok utama, yakni pasukan yang berperang dan pasukan yang menyiapkan logistik, termasuk konsumsi.

4. Hubungan dengan Soekarno

Usaha politik intensif yang dilakukan Habib Muda Seunagan menyebabkan ia menjadi sangat dekat dengan pemerintah Indonesia terutama dengan tentara. Pada tahun 1978 ia diundang oleh Soekarno ke Jakarta sebagai tamu Negara. Selain Abu Habib Muda Seunagan ada juga ulama Aceh lain yang mendapatkan undangan yakni Muda Waly al-Khalidi dan Abu Hasan Krueng Kalee. Ketiga ulama ini dikenal sebelumnya sebagai tokoh yang menolak gerakan Darul Islam di Aceh. Sebagian sarjana mengatakan kalau hal ini telah menimbulkan spekulasi kalau mereka dipanggil bukanlah mewakili ulama di Aceh,

namun karena sikap mereka terhadap DI tersebut.²³ Namun apapun alasannya, pemanggilan yang dilakukan Sukarno menjadi bukti bahwa ia dikenal di tingkat pusat karena pengaruh dan peranannya dalam masyarakat.

5. Hubungan dengan Orde Baru

Keekatan dengan politik ini semakin kuat setelah ia selalu berada di dalam partai penguasa. Ketika Golkar berkuasa di bawah Orde Baru, maka Habib Muda Seunagan juga mengajak semua pengikutnya menjadi anggota Golkar. Sayangnya ia wafat pada tahun 1972 saat Golkar belum tumbuh dan benar-benar berkuasa selama 36 tahun. Namun anak-anaknya tetap menjaga kedekatan dengan kekuasaan tersebut hingga saat ini.

6. Peran Politik Kontemporer

Peran politik ini semakin berlanjut hingga saat ini. Sejak berdiri pada tahun 2003 yang lalu Kabupaten Nagan Raya telah dipimpin oleh Teuku Zulkarnaini atau dikenal dengan Ampon Bang. Beliau berasal dari dua garis darah keturunan yang sangat berpengaruh di sana. Bapaknyalah Teuku Usman anak dari Teuku Banta Cut yang merupakan raja terakhir kerajaan Beutong. Jadi ia memiliki darah “pangeran” dari kerajaan Beutong Benggala. Sementara ibunya adalah anak dari Habib Muda Seunagan, tokoh ulama yang sangat karismatik tersebut. Dengan demikian Ampon Bang adalah persatuan dua darah, yakni darah bangsawan dan darah ulama. Keberadaannya sebagai bupati tentu saja berdampak baik kepada Tarekat Syattariyah yang saat ini dipimpin oleh pamannya Habib Qudrad. Ia dengan tidak langsung memberikan berbagai fasilitas pada pembangunan pusat pelayanan pad atarekat dan juga bantuan kesejahteraan ekonomi jamaah tarekat. Dengan demikian tarekat ini akan terus bertahan dan memiliki eksistensi yang kuat dalam masyarakat.

Eksistensi politik ini didukung pula oleh “kekompakan” jamaah tarekat dalam pemilihan umum di daerah. Dalam dua kali pemilihan umum kepala daerah, jumlah pemilih dari kalangan jamaah tarekat berada di titik yang tetap, yakni 41%. Artinya seorang yang mendapatkan dukungan politik dari Abu Qudrad yang merupakan pimpinan jamaah tarekat ini akan memperoleh setidaknya 40% dari suara jamaah. Hal ini sangat sulit bagi kandidat lain di Nagan Raya untuk mengalahkannya. Dengan sumber daya kuasa di pemerintahan, sumber daya dana yang banyak, dan juga dukungan yang solit mencapai 40% maka kandidat dari jamaah tarekat ini akan sangat kuat untuk ditaklukkan. Apalagi jika dalam pemilihan umum kandidat yang tersedia lebih dari satu pasangan calon yang akan membuat suara terpecah dan tidak terkonsentrasi pada satu pasangan saja.

Dengan dukungan politik, kekuatan budaya dan perkembangan kontemporer tarekat ini maka eksistensinya terus bertahan dan cenderung berkembang ke beberapa daerah lain di Aceh. perkembangan tarekat ini didukung lagi oleh kecenderungan masyarakat Aceh kontemporer mencari jalan spiritual untuk kebutuhan keagamaan mereka.

²³ Nazaruddin Syamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik*, Jakarta: Grafiti Press, 1993.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas terlihat tarekat Syattariyah di Nagan Raya merupakan salah satu tarekat yang masih eksis dan terus berkembang di dalam masyarakat Aceh. Meskipun dari satu sisi tarekat ini mendapatkan banyak tuduhan dari masyarakat sekitar, namun sering kali tuduhan yang disampaikan memiliki argumen yang berbeda dengan penjelasan dan argumen jamaah tarekat sendiri. Beberapa argumen yang menyerang tarekat Syattariyah didasari pada ketidaktahuan masyarakat tentang ritual tarekat secara umum sehingga tuduhan hanya diarahkan kepada tarekat Syattariyah meskipun tarekat yang lain juga melaksanakan hal yang sama. Namun demikian tarekat Syattariyah di Nagan Raya memiliki kekuatan keturunan, budaya dan politik sekaligus yang memungkinkan mereka terus eksis dengan ide-ide keagamaannya.

Untuk lebih fokus dalam menjawab pertanyaan peneliti di awal pembahasan ini maka kesimpulan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tarekat Syattariyah sering dituduh sebagai kelompok yang mengamalkan aliran yang bertentangan dengan Islam atau salek buta. Hal ini disebabkan karena beberapa ritual mereka dianggap tidak sesuai atau sejalan dengan ritual biasa yang dilakukan oleh umat Islam lain di Aceh. Kondisi ini telah menyebabkan sebagian umat Islam di Aceh memandang apa yang mereka lakukan adalah salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terkadang hal ini telah menyebabkan munculnya salah pandang dan salah persepsi diantara umat Islam yang menjurus pada fitnah dan tuduhan yang buruk terhadap kelompok umat Islam yang lain. Kenyataannya Jamaah tarekat Syattariyah sendiri merasa apa yang mereka lakukan adalah ajaran Islam yang benar dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Perbedaan dalam praktek beragama dan dalam beberapa ritual bukanlah hal yang tabu dalam Islam. Kenyataannya Islam yang ada saat ini memang tidak tunggal dan tidak memiliki pandangan yang sama pada semua hal. Setiap bagian dalam Islam memiliki cara pandangan yang berbeda di kalangan ulama dan itu diestui agama. Dengan demikian apa yang mereka lakukan adalah bagian dari keberagaman tersebut yang bukan aneh bagi umat Islam sendiri.
2. Jamaah tarekat di Nagan Raya memiliki logika dan argumen dalam mengamalkan semua ritual tarekat Syattariyah yang mereka yakini. Beberapa logika mereka dibangun dari perspektif yang sama sekali berbeda dengan apa yang dituduhkan kepada jamaah tarekat ini oleh masyarakat umum. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak seperti yang dituduhkan oleh orang di luar jamaah tarekat. Sebab apa yang mereka pahami dan apa yang mereka amalkan berbeda dengan apa yang dituduhkan. Mereka merasa amalannya sudah sesuai dengan ajaran Islam, menggunakan dasar al-Qur'an dan Hadits, serta ajaran para ulama. Salah satunya adalah ajaran dari Muhammad Khatib Langien yang tertulis dalam kitabnya *Mi'rajul Salikin*. Khatib Langien sendiri adalah ulama yang sangat dihormati di Aceh dan memiliki berbagai karya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Salah satu kitabnya *Dawa' al Qulb* merupakan bacaan umat Islam Aceh karena dikumpullkan dalam satu kitab yang dinamakan dengan "Kitab Lapan", sebab di sana

terdapat delapan buah kitab lama dari berbagai pengarang (ulama yang dikumpulkan jadi satu).

3. Perkembangan tarekat Syattariyah di Nagan Raya tidak terlepas dari berbagai peran yang dimainkan oleh Habib Muda Seunagan pada masa ia hidup yang kemudian diikuti oleh jamaah dan prnggantinya di kemudian hari. Setidaknya ada tiga peran penting yang beliau lakukan. *Pertama* peran keagamaan. Seperti telah saya jelaskan dalam bab-bab di atas ia adalah mursyid utama dalam tarekat Syattariyah dan membangun berbagai pilar penting dalam tarekat ini yang telah menjadikan tarekat berkembang luas dan ia sendiri menjadi tokoh penting dalam tarekat tersebut. Hal ini menjadikan pandangan keagamaan jamaah atrekat di Nagan Raya sangat dipengaruhi oleh pandangan keagamaan yang dikembangkannya. *Kedua* peran budaya, di mana ia mempertahankan budaya penghormatan kepada *habib* dan *teuku* di kalangan masyarakat Nagan Raya. Ia sendiri mengatakan sebagai keturunan *habib* sehingga memiliki posisi yang istimewa di kalangan masyarakat. Ia juga memiliki hubungan yang baik dengan para keturunan bangsawan masa lalu atau dipanggil *teuku*. Perpaduan ini menjadikan gerakannya sangat kuat karena didukung oleh orang-orang “istimewa” dalam budaya Nagan Raya. *Ketiga*, ia berhasil memainkan peran politik yang baik. Ia menggunakan momen penting dalam penolakan kepada gerakan Darul Islam yang membawanya berkenalan dengan Sukarno. Hal ini telah membuat ia memiliki hubungan yang sangat baik dengan pemerintahan selanjutnya, bukan hanya di pusat namun juga di daerah. Hal ini dimanfaatkan dengan baik pula oleh keturunannya saat ini, termasuk Teuku Zulkarnaini yang menjadi bupati di Kabupaten Nagan Raya saat ini. Dengan tiga peran ini maka tidak heran kalau tarekat ini menjadi sangat kuat dan berpengaruh di sana. Adanya beberapa pandangan yang berbeda kepada tarekat tersebut dapat dibela dengan tiga landasan kekuatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Johns, “Sufism as a Category in Indonesia Literature and History”, dalam *Journal of South East Asian History*, 2, II, (1961).
- Abdul Aziz Dahlan, “Tasawuf Syamsuddin Sumatrani,” *Disertasi*, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1992.
- Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Pandangan Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Al-Mukarram Teungku ‘Usman bin Ali Haji Kuta Krueng, *Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng Ulee Glee*, Ulee Glee: LPI Darul Munawwarah, t.t. hal. 10.
- Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatera; a study of seventeenth-century Aceh*, Leiden: Brill, 2004.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Islam Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Kencana, 2004.

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara-Timur Tengah Abad XVI-XVII*, Bandung: Mizan, 1997.
- Chhandasi Pandya. "Private Authority and Disaster Relief: The Cases of Post-Tsunami Aceh and Nias." *Critical Asian Studies* 38:2 (2006).
- Craig Thornburn. "Livelihood Recovery in the Wake of the Tsunami in Aceh." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 45:1 (2009).
- Cristiaan Snouck Hurronje, *The Achehnese II*, Leiden: E.J.Brill, 1906.
- Damien Kingsbury, "The Free Aceh Movement: Islam and Democratization." *Journal of Contemporary Asia* 37:2 (May 2007).
- Daniel Andrew Birchok, *Sojourning on Mecca's Verandah: Place, Temporality, and Islam in an Indonesian Province*, Michigan: University of Michigan: 2013.
- Edward Aspinall, "The Construction of Grievance: Natural Resources and Identity in a Separatist Conflict," dalam *Journal of Conflict Resolution* 51:6 (Desember 2007).
- Eka Srimulyani, dkk, *Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Perkembangan Keulamaan di Aceh*, Banda Aceh: Aceh Institute, 2007.
- Fakhriati, "Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien: Sebuah Kajian Kodikologis", *Jurnal Widyariset*, 13(1), 2010.
- Fakhriati, "Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab Dia'ul Wara'," dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, 2014
- George Ritzer, et.al., *Sociology: Experiencing A Changing Society*, Massachusetts: Allyn and Bacon Inc., 1979
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- John F McCarthy,. "The Demonstration Effect: Natural Resources, Ethnonationalism, and the Aceh Conflict." *Singapore Journal of Tropical Geography* 28:3 (November 2007).
- Michelle Ann Miller, *Rebellion and Reform in Indonesia: Jakarta's Security and Autonomy Policies in Aceh*. London: Routledge, 2008.
- Misri A. Muchsin, "Tasawuf di Aceh Abad XX: Kajian Pemikiran Abdullah Ujong Rimba," *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: PPS UIN Yogyakarta, 2002.
- Moh. Fauzi, "Legislasi Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) (Pergumulan Sosio Politik dan Tinjauan Hukum Tata Negara)", *Disertasi Doktor*, (Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2009.
- Muhajir al Fairusyi, *Hetrospeksi Budaya Hemispheric Islam di Zawiyah Tanoh Abee*, Banda Aceh: Pustawa Larasan, 2014.

- Muhibbuththabary, "Konsep dan Implementasi Wilayahul Hisabah Dalam Penerapan Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam," *Disertasi Doktor*, Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2007;
- Nazaruddin Syamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik*, Jakarta: Grafiti Press, 1993.
- Oman Fathurahman, *Tanbih al Masyi; Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Oman Fathurrahman, *Shattariyyah Silsilah, in Aceh, Java, and the Lanao area of Mindanao*, Tokyo: Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa (ILCAA), 2016, hal. 117.
- Rizal Sukma. "Indonesia and the Tsunami: Responses and Foreign Policy Implications." Dalam *Australian Journal of International Affairs* 60:2 (2006).
- Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi syariat Islam di Aceh, Problem Solusi dan Implementasinya Menuju Pelaksanaan Hukum Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Sammina Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Tharekat Syattariyah*, Jawa Barat: Karya Sukses Sentosa, 2009.
- Sangidu, "Wachdatul Wujud dalam Ma'ul Chayat li Ahlil-Mamat: Analisis Resepsi terhadap konsep Maujud dan Wujud dalam Tibyan, Mi'ratul-uchaqiqin, Syarabul-Asyiqin, dan Suntingan Teks", *Disertasi*, Yogyakarta: PPS UGM, 2002
- Sehat Ihsan Shadiqin dkk, *Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publisihing, 2016.
- Sehat Ihsan Shadiqin, "Tasawuf di Era Syariat: Potret Perkembangan Tasawuf di Aceh Kontemporer," *Jurnal Ar-Raniry*, No. 96, 2009.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Sue Kenny. "Reconstruction in Aceh: Building Whose Capacity?" *Community Development Journal* 42:2 (2007).
- Syeed Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Universitas of Malaya Press, 1970.
- Takeshi Ito, "Why did Nuruddin Ar-Raniry leave Aceh in 1054 H?" *Bijdragen tot Tall-, Land en Volkenkunde (BKD)*, 1987.
- Werner Kraus, "The Shattariyya Sufi Brotherhood in Aceh", in Arndt Graf et all (ed), *Aceh History, Politics and Culture*, Singapore: Iseas, 2010.
- "Bupati Abdyia stop kegiatan empat aliran diduga sesat", *Serambi Indonesia*, 14 Januari 2016.
- "Daftar aliran di Aceh" *Serambi Indonesia*, 05 Februari 2016.